

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa sekolah dasar, dengan memiliki keterampilan menulis siswa dapat menghayati, mengkomunikasikan ide dan pengalamannya kepada pihak lain. Mengingat menulis bukan komunikasi langsung, maka penulis harus benar-benar memahami lambang-lambang grafis yang akan dipergunakannya sehingga dapat dimengerti oleh penulis maupun orang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Tarigan (1993: 21) Menulis adalah:

Menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang difahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafis itu

Seseorang dapat dikatakan telah mampu dalam menulis dengan baik, jika dia dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (1993: 20), bahwa:

Tulisan dikemukakan oleh orang-orang terpelajar untuk mereka, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (atau para peneliti) yang dapat menyusun pikiran serta mengutarakannya dengan jelas dan mudah dipahami.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis. Agar siswa dapat menulis dengan baik, sekurang-kurangnya harus memiliki kepekaan dan manfaat situasi dengan tepat terhadap kepekaan sekitarnya, sehingga tulisan dapat difahami oleh orang lain.

Bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan

menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia.

Salah satu ragam menulis adalah menulis sastra. Sesuai dengan pengajaran sastra di sekolah dasar yang menekankan kepada upaya siswa lebih banyak menggauli karya-karya sastra, baik melalui mendengarkan, membaca, menonton apresiasi, atau menulis sastra. Hal ini dimaksudkan agar siswa langsung mengenal, memahami, menghayati, menyenangkan, serta memanfaatkan hasil karya sastra bagi peningkatan keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia. Setelah menulis hasil karya sastra, kepekaan siswa akan pengalaman yang tersimpul dalam hasil karya sastra dan kepekaan terhadap ketepatan tulisan akan terlatih. Hal ini sesuai dengan pendapat Situmorang (1981: 24) bahwa:

Pengajaran sastra dapat membantu siswa dalam berlatih keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, yang satu sama lain berhubungan. Pada keterampilan menulis sastra hanya dapat terbina yang dikembangkan keberadaannya ditandai terjadinya hubungan langsung antara siswa dengan bahan bacaan dan dorongan siswa untuk menulis sastra, sehingga siswa dapat menciptakan hasil karya sastra, mengadakan kontak dengan hasil karyanya sendiri dan dapat menikmatinya,

Sastra bukanlah seni bahasa belaka, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Jelasnya faktor yang menentukan adalah kenyataan bahwa sastra menggunakan bahasa sebagai medianya. Berkaitan dengan maksud tersebut, sastra selalu bersinggungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas daripada yang bersifat estetik saja. Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra.

Sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Seringkali dengan membaca sastra muncul ketegangan-ketegangan (*suspense*). Adakalanya dengan membaca sastra kita terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan. Dalam keterlibatan itulah kemungkinan besar muncul

kenikmatan estetis, juga bermanfaat secara rohani. Dengan membaca sastra, kita memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus. Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sastra adalah hasil cipta manusia dengan menggunakan media bahasa tertulis maupun lisan, bersifat imajinatif, disampaikan secara khas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif. Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dalam rambu-rambu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan sebagai berikut:

Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Indonesia harus diikuti dengan mewajibkan siswa untuk membaca karya-karya sastra yang terpilih (Depdiknas, 2006: 16).

Dalam rambu-rambu kurikulum disebutkan bahwa sebagai upaya meningkatkan apresiasi sastra dan kegemaran membaca, setiap siswa pada jenjang sekolah dasar diwajibkan membaca sembilan buku sastra (puisi anak, buku cerita anak, drama anak dan dongeng atau cerita rakyat). Salah satu kajian penting tidak dapat terpisahkan dalam pembelajaran sastra, adalah menulis puisi. Menulis puisi memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan dalam mengapresiasi.

Menulis sastra merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kehidupan modern ini bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Sehubungan dengan hal ini, Tarigan (1993: 20) berpendapat sebagai berikut.

Tulisan dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan serta mempengaruhi orang lain. Maksud serta tujuan seperti ini dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata dan struktur kalimat.

Dalam proses keterampilan menulis puisi diperlukan adanya pemilihan tema yang tepat, memilih kata/diksi yang tepat atau mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosakata dan tata bahasa atau kaidah bahasa yang digunakan, sehingga dapat menggambarkan dan menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Itulah sebabnya untuk keterampilan menulis sastra diperlukan latihan dan praktik yang terus menerus dan teratur. Untuk merealisasikan program pengajaran apresiasi sastra, khususnya pembelajaran menulis di sekolah dasar, maka guru harus memahami hakikat puisi yang sebenarnya.

Untuk memahami dan menilai suatu puisi dapat dipandu dengan mengenali unsur-unsur pembentuknya, mengupas puisinya, amanat yang terkandung dalam puisi, isi yang ada dalam puisi, dan kosakata puisi tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut Haryadi (1997: 100) berpendapat bahwa.

Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab untuk menuntun kearah pemahaman, antara lain (1) apakah makna atau temanya, (2) bagaimana nilai rasa yang terkandung, (3) bagaimana nadanya, (4) apa maksud dan tujuannya, (5) bagaimana keharmonisan keempat unsur itu (tema, rasa, nada dan maksud), (6) bagaimana diksinya, (7) sesuaikah kata yang digunakan, (8) tepatkah majasnya, (9) bagaimana ritme dan iramanya, (10) bagaimana hubungan hakikat dan metode puisi.

Sedangkan pengertian puisi menurut Coleridge (Zulfahnur, 1996: 3) adalah 'Karangan yang terindah. Penyair memilih kata-kata yang tepat, disusun dengan sebaik-baiknya, seimbang senada, antara unsur-unsur saling menyatu, mengikat, hingga menjadi suatu karangan yang utuh'. Kemampuan dalam mengapresiasi sebuah karya sastra tidak saja ditujukan untuk penghayatan dan pemahaman karya itu sendiri, tetapi berpengaruh pula terhadap kehalusan budi pekerti seseorang. Kemampuan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor penting dalam proses pembelajaran sastra. Selain penerapan metode, model, maupun strategi yang tepat, juga sangat ditentukan oleh peranan guru dalam proses pembelajaran sastra.

Menurut Hasanudin (2009: 10) Puisi adalah "karya sastra yang khas penggunaan bahasanya dan memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna dan ditafsirkan secara estetik". Jelasnya suatu puisi

akan memanfaatkan (1) bunyi bahasa, (2) kata-kata atau diksi, dan (3) penggunaan gaya bahasa untuk menciptakan kontak dengan pembacanya. Unsur keindahan bunyi dalam puisi juga ditunjang oleh unsur bunyi yang juga mempunyai berbagai macam karakteristik, seperti asonansi, disonansi, aliterasi, rima, dan irama.

Susunan kata dalam puisi relatif lebih padat dibandingkan prosa. Kehadiran kata-kata dan ungkapan dalam puisi diperhitungkan dari berbagai segi: makna citraan, rima, ritme, nada, rasa, dan jangkauan simboliknya. Sebagai alat, kata-kata dalam puisi harus mampu diboboti oleh gagasan yang ingin diutarakan penyair. Di samping itu, kata-kata puisi harus pula mampu membangkitkan tanggapan rasa pembacanya. Kebebasan penyair untuk memperlakukan bahasa sebagai bahan puisi itu dalam istilah kesusastraan dikenal sebagai *lisentia poetica*. Istilah ini menyiratkan adanya semacam kewenangan bagi penyair untuk mematuhi atau menyimpangi norma ketatabahasaan. Pematuhan dan penyimpangan ini haruslah mempertimbangkan tercapainya kepuitisannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap siswa kelas III SDN Cadaspangeran yang berjumlah 18 orang, 7 orang laki-laki, dan 11 orang perempuan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia mengenai menulis puisi diperoleh gambaran sebagai berikut.

1. Sebelum pembelajaran guru tidak menyediakan media yang mendukung tentang pembelajaran menulis puisi.
2. Guru menugaskan kepada siswa untuk menulis puisi yang temanya telah ditentukan oleh guru, yang terdapat dalam buku paket/sumber.
3. Dalam pembelajaran, guru menilai pada proses pembacaan puisi, padahal indikator yang tertera dalam RPP adalah menulis puisi.

Sedangkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa pada waktu menulis puisi sebagai berikut.

1. Siswa merasa kebingungan mengembangkan ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya menjadi sebuah puisi.
2. Siswa kurang mampu menggunakan pilihan kata, menarik dan variatif.
3. Siswa kurang mampu menulis puisi sesuai dengan tema yang telah ditetapkan.

Sedangkan aktivitas siswa pada saat pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut.

1. Sebagian besar siswa merasa kebingungan dan kesulitan untuk menemukan ide atau gagasan dalam menulis puisi.
2. Kurangnya penguasaan pembendaharaan kata, sehingga masih lemah dalam hal pemilihan kata yang menarik.
3. Siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan karena teknik pembelajaran yang tidak menarik. Hal ini disebabkan guru tidak menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang dapat melibatkan siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari hasil data awal (lampiran A.2), dapat diinterpretasikan bahwa ada tujuh orang siswa (41%) dinyatakan tuntas dan 11 orang siswa (59%) dinyatakan belum tuntas. Dengan demikian, kemampuan siswa kelas III SDN Cadaspangeran Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang masih tergolong rendah, dan perlu ditingkatkan, untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi perlu pemilihan model dan teknik yang tepat dalam pembelajaran menulis puisi. Salah satu model pembelajaran yang dijadikan alternatif adalah model menulis bersama.

Selain penggunaan model pembelajaran dalam penelitian ini juga memfokuskan pada pemilihan media pembelajaran, mengingat media pembelajaran yang bervariasi, di sekolah dasar sangat diperlukan sebab anak-anak usia Sekolah Dasar sangat memerlukan beragam media pembelajaran.

Media pembelajaran menurut Soeparno (Tim PLPG, 2009: 128), “bukan hanya sekedar alat bantu belaka, melainkan sebagai media penyalur pesan pembelajaran dalam bentuk audio dan visual dari pemberi pesan (guru, instruktur, tutor, penulis, dan lain-lain) ke penerima pesan (peserta didik/warga belajar)”. Sebagai pembawa pesan, media pembelajaran tidak hanya digunakan untuk membantu si Pembuat pesan (guru, instruktur, dan lain-lain), tetapi yang lebih penting lagi bahwa media pembelajaran dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh sasaran didik. Oleh karena itu, sebagai penyalur pesan media pembelajaran harus mampu mewakili pendidik menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas dan

menarik, dan fungsi tersebut harus tetap berlangsung dengan baik walaupun tanpa kehadiran guru/pendidik.

Dalam peranannya yang demikian itu, media pengajaran telah memerankan dirinya sebagai sumber belajar sehingga dimungkinkan terlaksananya proses belajar secara mandiri oleh sasaran didik dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Peran tersebut akan bisa dijalani dengan baik karena menurut Depdiknas (2009: 18) media pembelajaran mempunyai nilai-nilai praktis berupa kemampuan untuk:

- (1) membuat konsep yang abstrak menjadi konkret; (2) melampaui batas indera, waktu, dan ruang; (3) meng-hasilkan keseragaman pengamatan; (4) memberi kesempatan pengguna mengontrol arah ataupun kecepatan belajar; (5) membangkitkan keingintahuan dan motivasi belajar; dan (6) dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dari yang abstrak hingga yang konkret.

Menurut Garlach dan P. Elly dalam bukunya *Teaching and Media* (Depdiknas, 2009: 17) memberi batasan pengertian media secara luas dan sempit.

Dalam arti yang luas, media meliputi orang, material, atau kejadian yang dapat menciptakan kondisi sehingga memungkinkan siswa belajar. Bila pengertian ini yang diikuti maka guru dan lingkungan sekolah termasuk media. Dalam pengertian yang sempit, media meliputi grafik, gambar, alat-alat elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyampaikan informasi.

Model menulis bersama dengan bantuan media gambar tunggal dianggap menjadi pilihan yang tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran menulis puisi, didasari bahwa sebenarnya siswa mempunyai potensi untuk maju dan berkembang. Dengan potensi yang dimiliki dan disertai pengalaman, siswa akan bisa membangun sendiri pengetahuannya. Selain itu, John Dewey (Karli, 2004:7). mengatakan bahwa "*learning by doing*", artinya pengalaman seseorang diperoleh melalui bekerja yang merupakan hasil belajar yang tidak mudah dilupakan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Menulis Bersama melalui Media Gambar Tunggal Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas III Sekolah Dasar Cadaspangeran Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang”.

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Permasalahan yang mendasar dalam penelitian ini adalah hampir sebagian siswawkelas III SDN Cadaspangeran mempunyai kesulitan dalam mengembangkan ide/gagasan, memilih kata-kata yang menarik dan menentukan tema puisi yang telah dibuatnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis puisi dengan penerapan model menulis bersama melalui media gambar tunggal pada siswa kelas III SDN Cadaspangeran Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan penerapan model menulis bersama melalui media gambar tunggal pada siswa kelas III SDN Cadaspangeran
 - 1) Bagaimana kinerja guru dalam pembelajaran menulis puisi dengan penerapan model menulis bersama melalui media gambar tunggal?
 - 2) Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan penerapan model model menulis bersama melalui media gambar tunggal?
- c. Bagaimana peningkatan keterampilan siswa kelas IIISDN Cadaspangeran Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang dalam menulis puisi dengan penerapan model menulis bersama melalui media gambar tunggal?
 - 1) Bagaimana kemampuan siswa dalam mengembangkan ide/gagasan dalam menulis puisi dengan menerapkan model menulis bersama melalui media gambar tunggal?

- 2) Bagaimana kemampuan memilih kata yang menarik dalam menulis puisi dengan penerapan model menulis bersama melalui media gambar tunggal?
- 3) Bagaimana kemampuan dalam menulis puisi yang sesuai tema dengan penerapan model menulis bersama melalui media gambar tunggal?

2. Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan yang dirumuskan, maka dituntut suatu model yang melibatkan siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran menulis puisi. Model yang akan dikembangkan adalah dengan menggunakan model menulis bersama melalui media gambar tunggal. Menurut Djuanda (2008: 233) model menulis bersama adalah:

Suatu model yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang, yang mana dalam kegiatannya menulis puisi dikerjakan secara bersama-sama antara anggota kelompok tersebut. Dalam hal ini menulis puisi dengan cara mengembangkan idenya dari sebuah gambar yang telah disediakan.

Model menulis bersama dapat dikembangkan oleh guru tidak hanya dalam pembelajaran menulis puisi saja, tetapi juga pada pelajaran lain khususnya dalam bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajarannya siswa akan secara aktif dalam kelompoknya untuk menyusun puisi secara bergantian.

Sementara itu menurut Garlach dan P. Elly dalam bukunya *Teaching and Media* (Depdiknas, 2009: 17) memberi batasan pengertian media secara luas dan sempit.

Dalam arti yang luas, media meliputi orang, material, atau kejadian yang dapat menciptakan kondisi sehingga memungkinkan siswa belajar. Bila pengertian ini yang diikuti maka guru dan lingkungan sekolah termasuk media. Dalam pengertian yang sempit, media meliputi grafik, gambar, alat-alat elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyampaikan informasi.

Media visual sering disebut juga media tampak yang menggunakan indera penglihatan agar dapat memahaminya. Media visual dapat berfungsi untuk mengembangkan kemampuan visual anak, mengembangkan imajinasi anak,

meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak yang tidak mungkin dihadirkan dalam kelas, dan mengembangkan kreativitas siswa. Rahadi (2003: 21)

Media visual itu sendiri secara garis besar dikelompokkan sebagai berikut:

- a. media gambar datar, misalnya foto, buku, ensiklopedia, majalah, surat kabar, buku referensi, dan hasil cetakan lain, gambar ilustrasi, gambar kliping.
- b. media proyeksi diam, misalnya film bingkai/slides, film rangkai/film *strik*, transparansi, *mikrofilm*, *overhead proyektor*.
- c. media grafis atau carta, misalnya grafik, bagan, diagram, sketsa, poster, gambar kartun, peta dan globe.

Media gambar tunggal digunakan dalam pembelajaran untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan maupun ketidakjelasan dalam menulis puisi dalam menggunakan model menulis bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahadi (2003: 18) yang menyatakan bahwa media “adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran”.

Selain itu menurut Sudjana dkk (2007: 2) media juga mempunyai manfaat yang besar dalam pembelajaran, bahwa secara umum media mempunyai kegunaan:

- a. memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalisme.
- b. mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra.
- c. menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- d. memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya.
- e. memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama.

Penulis memilih model menulis bersama dengan media gambar tunggal karena dalam kegiatannya dapat membangkitkan aktivitas dan kreatifitas siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga siswa akan lebih antusias dan serius dalam pembelajaran. Selain itu, model menulis bersama dengan media gambar tunggal dapat membantu peserta didik untuk menemukan dan menuangkan gagasan tersebut dalam sebuah puisi yang menarik.

Berdasarkan uraian di atas, maka langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam Model Menulis Bersama dengan Bantuan Media Gambar Tunggal menurut Djuanda (2008: 233) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi menjadi enam kelompok yang beranggotakan tiga orang.
- b. Guru menyediakan satu gambar tunggal sebagai contoh gambar (Pak Polisi)
- c. Guru mengadakan tanya jawab tentang isi dari gambar yang diperlihatkan.
- d. Siswa mengamati gambar yang telah diberikan oleh guru
- e. Siswa pertama menuliskan judul dan baris pertama puisi. Jumlah kata dalam baris pertama ditentukan terlebih dahulu.
- f. Temannya membaca judul dan baris pertama puisi tadi, kemudian menulis baris kedua dengan jumlah kata yang sama, yang berhubungan dengan baris pertama tadi.
- g. Kertas diserahkan kepada siswa ketiga, siswa tersebut membaca puisi baris kedua dan menulis puisi sebagai baris ketiga dengan jumlah kata yang sama, yang berhubungan dengan baris kedua tadi.
- h. Kertas diserahkan kembali pada siswa pertama, ia menuliskan baris ke empat, lalu menyerahkan kembalinya kembali pada teman ke dua dan ke tiga. Begitu seterusnya sampai sejumlah baris yang diinginkan selesai ditulis.
- i. Bacakan puisi di depan kelas oleh salah seorang siswa dari kelompoknya
- j. Atau dapat juga dilaksanakan klasikal, guru member contoh satu baris puisi, kemudian secara bersama-sama dilanjutkan oleh para siswa.
- k. Sebagai tugas individu, semua siswa membuat puisi secara individu yang berkaitan dengan gambar tersebut.

Alasan penerapan model menulis bersamamelaluimedia gambar tunggal dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam menulis puisi sebagai berikut.

1. Penerapan model menulis bersamamelaluimedia gambar tunggal dapat membantu siswa mengembangkan gagasannya dalam menulis puisi, karena gagasan atau ide akan muncul, apabila keadaan pikiran siswa sedang baik, untuk memunculkan gagasan dalam pikirannya media gambar sangat membantu, dalam hal ini siswa pemikiran siswa akan terfokus pada gambar, dengan demikian gagasan siswa tidak akan melenceng dari gambar.
2. Penerapan model menulis bersamamelaluimedia gambar tunggal dapat membantu siswa dalam memilih kata menarik dalam menulis puisi, karena dengan dikerjakan secara bersama-sama dengan bantuan gambar, siswa akan belajar memfokuskan kata-kata yang sesuai dengan gambar dan dapat mengembangkan kata-kata tersebut menjadi kalimat dalam bentuk puisi.

3. Penerapan model menulis bersama melalui media gambar tunggal dapat membantu siswa menulis puisi yang sesuai dengan tema, karena bantuan gambar sebagai media yang diamati secara langsung siswa akan dapat langsung menentukan tema dari gambar yang diamatinya. Dengan begitu pada waktu siswa menulis puisi temanya tidak akan keluar dari gambar tersebut.

Model menulis bersama melalui media gambar tunggal diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam menulis puisi pada siswa kelas III SDN Cadaspangeran Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Adapun yang menjadi target proses yang ingin dicapai dalam kegiatan aktivitas siswa yang terdiri dari aspek kerjasama, kesungguhan dan keaktifan adalah 86% siswa mencapai kriteria baik

Sementara itu kinerja guru mencakup persiapan, perencanaan, pelaksanaan atau kegiatan inti dan evaluasi atau kegiatan akhir. Target yang ditetapkan adalah 90% dari keseluruhan kegiatan. Sedangkan untuk target hasil adalah 88% (16) siswa tuntas berdasarkan KKM yang telah ditentukan yaitu 66.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah peneliti rumuskan sebelumnya, maka penelitian tindakan kelas ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Ingin mengetahui perencanaan pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan model menulis bersama melalui media gambar tunggal di kelas III SDN Cadaspangeran.
- b. Ingin mengetahui pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan model menulis bersama melalui media gambar tunggal di kelas III SDN Cadaspangeran.
 - 1) Ingin mengetahui kinerja guru dalam pembelajaran menulis puisi dengan penerapan model menulis bersama melalui media gambar tunggal.
 - 2) Ingin mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan penerapan model menulis bersama melalui media gambar tunggal.

- c. Mengetahui peningkatan keterampilan siswa kelas III SDN Cadaspangeran Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang dalam menulis puisi dengan penerapan model menulis bersama melalui media gambar tunggal.
- 1) Ingin mengetahui kemampuan siswa dalam mengembangkan ide/gagasan dalam menulis puisi dengan menerapkan model menulis bersama melalui media gambar tunggal.
 - 2) Ingin mengetahui kemampuan memilih kata yang menarik dalam menulis puisi dengan penerapan model menulis bersama melalui media gambar tunggal.
 - 3) Ingin mengetahui kemampuan dalam menulis puisi yang sesuai tema dengan penerapan model menulis bersama melalui media gambar tunggal.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Bagi guru

- 1) Dapat memperluas ilmu pengetahuan dan menambah wawasan serta keterampilan mengenai penerapan model menulis bersama melalui media gambar tunggal di kelas III SDN Cadaspangeran, khususnya dalam pembelajaran menulis puisi.
- 2) Memberi pengetahuan baru bagi guru tentang model pembelajaran yang dapat dipraktekan kembali pada pembelajaran lain

b. Bagi siswa

- 1) Agar dapat termotivasi siswa dalam menulis puisi dengan menerapkan model menulis bersama melalui media gambar tunggal dalam mengembangkan ide/gagasan, siswa dapat memilih kata yang menarik dan menulis puisi sesuai dengan tema.
- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok serta bertanggung jawab atas tugas yang ia tanggung dalam pembelajaran.

c. Bagi peneliti

- 1) Supaya memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai penerapan model menulis bersama melalui media gambar tunggal, dalam suatu pembelajaran.
- 2) Supaya memiliki pengalaman baru mengenai model-model pembelajaran yang harus diterapkan kepada siswa.

d. Bagi Sekolah

Model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan masukan positif terhadap proses peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah sebagai salah satu stimulus motivasi bagi kegiatan pembelajaran lain yang berlangsung di sekolah.

e. Bagi UPI

Model pembelajaran ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan acuan bagi mahasiswa lain, yang akan melaksanakan penelitian dalam pembuatan karya ilmiah atau skripsi.

D. Batasan Istilah

Beberapa definisi atau batasan istilah yang perlu dikemukakan untuk mengetahui kejelasan arah pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Model Menulis Bersama** adalah suatu model yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang, yang mana dalam kegiatannya menulis puisi dikerjakan secara bersama-sama antara anggota kelompok tersebut (Djuanda, 2008).
- 2. Media pembelajaran** adalah segala wujud yang dapat dipakai sebagai sumber belajar yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar/mengajar ke tingkat yang lebih efektif dan efisien (Rahadi, 2003).
- 3. Gambar** adalah tiruan barang, orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya. Lukisan patung, angan-angan, gambar bagan, denah, berupa garis-garis, sketsa gambar hidup, gambar yang disoroti lampu (Rahadi, 2003).
- 4. Menulis Puisi** adalah kemampuan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran dalam waktu tertentu, yang dilukiskan oleh lambang-lambang

grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang penyair memilih kata-kata, setepat-tepatnya, disusun dengan sebaik-baiknya, seimbang senada, antar unsur saling menyatu, mengikat hingga menjadi suatu karangan yang utuh (Djuanda, 2008: 179).

